

## STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE

Namira Umar\*

MTsN 1 Ternate, Maluku Utara, Indonesia

\*Corresponding Email: [namiraumar@gmail.com](mailto:namiraumar@gmail.com)

### A B S T R A K

Dalam Undang Undang Dasar 1945 tertuang jelas bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang bermutu, sebagaimana dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu dapat dihasilkan oleh guru yang kompeten dan berkualitas atau guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Uji Kompetensi Guru yang dilakukan pada 2015 menghasilkan nilai rata-rata yang masih dibawah standar tetapan pemerintah. Adapun provinsi Maluku Utara menduduki peringkat ke 33 dari 34 dalam hal profesionalitas dan cara mengajar guru. Sehingga penting untuk dilakukan pengembangan kompetensi profesionalisme guru. Madrasah Tsaniwiyah Negeri 1 Ternate telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program pengembangan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate. Dalam menjawab rumusan masalah, digunakan Teknik kualitatif deskriptif dengan bantuan data primer maupun data sekunder. Pengambilan data dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate dengan cara observasi, wawancara, maupun survei (angket) terhadap 36 guru. Hasil menunjukkan bahwa upaya pengembangan kompetensi profesionalisme guru telah dilakukan oleh pihak sekolah maupun pemerintah setempat, namun faktor internal guru menjadi penghambat sehingga pengembangan kompetensi masih kurang efektif.

**Kata Kunci :** Kompetensi Guru, Pendidikan, Profesionalisme

### A B S T R A C T

*Constitution 1945 clearly stated that each nation has right for education access and quality of education, as will result to the quality of human resources. Good quality of education will be produced by good quality teacher or professional teacher in their job. The result of teacher competent test 2015 shows the average number of teachers still under the standard of government. However, the province of Maluku Utara on the position of 33 per 34 in professionalism and teaching technique. It is important to do the teaching competency improvement. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate has been done various professional teaching competency improvement. The study aims to examine the effectiveness of professional teaching competency improvement at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate. In answering the research question, descriptive qualitative technique was used with the support of primary and secondary data. Data collection was carried out at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate by means of observation, interviews, and surveys (questionnaires) of 36 teachers. The results show professional teaching competency improvement program have been carried out by the school and the local government, but the internal factors of teachers become obstacles so that competency development is still less effective..*

**Keywords :** Competency, Education, Professionalism

## PENDAHULUAN

Mendapatkan Pendidikan yang layak dan bermutu merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut jelas tertuang dalam UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia jelas tertuang bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan Pendidikan yang bermutu. Salah satu bentuk implementasi peraturan tersebut adalah pembangunan sarana Pendidikan yang dimulai sejak hadirnya Inpres No 10 Tahun 1971 tentang pembangunan sekolah dasar(Adiyana. Adam et al., 2023).

Sumber daya manusia yang bermutu dihasilkan oleh Pendidikan yang berkualitas. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu, dituntut penerapan program mutu yang terfokus pada upaya-upaya penyempurnaan mutu seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. (Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, 2022)Di Indonesia, permasalahan mutu Pendidikan berakar pada permasalahan rendahnya mutu Pendidikan, kurang memadai sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah, serta permasalahan krisis moral (Priansa, 2014).

Dalam mengembangkan mutu Pendidikan dibutuhkan kerja sama seluruh komponen sub sistem terkait. Salah satu sub sistem yang paling utama adalah guru, meskipun guru bukan satu-satunya faktor dalam mengembangkan mutu Pendidikan. Namun guru adalah komponen penentu keberhasilan proses transformasi nilai-nilai, pengetahuan ataupun keterampilan kepada peserta didik. Sehingga pengembangan kompetensi guru pada jenjang Pendidikan secara berkelanjutan dan proporsional dibutuhkan agar fungsi dan tugas yang melekat dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.(Syarif Umagapi. Adiyana Adam, 2023)

Di Indonesia, kemampuan dan kompetensi guru masih dinilai kurang baik. dalam program Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pada November 2015, nilai rata-rata yang didapatkan masih di bawah target. Sebanyak 2,9 juta guru dari 34 provinsi diuji dalam UKG, menunjukkan hasil nilai rata-rata 53,02 padahal standar yang ditetapkan pemerintah yaitu 55. Penilaian yang dilakukan yaitu komponen pedagogi atau cara mengajar guru, dan profesional (Kemendikbud, 2016).

Menurut hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tersebut, Maluku Utara menempati posisi ke 33 dari 34 provinsi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Maluku utara masih menghadapi permasalahan dalam sistem Pendidikan. Dalam sebuah penelitian didapatkan bahwa permasalahan Pendidikan di provinsi Maluku Utara disebabkan oleh kurangnya kontribusi anggaran pemerintah atau APBD untuk penanggulangan masalah Pendidikan. Padahal di Maluku Utara masih sangat membutuhkan hal tersebut (Maharti, et al., 2020).

Dalam meningkatkan kompetensi guru, profesionalitas menjadi suatu modal utama sebagaimana hal tersebut berhubungan dengan peningkatan mutu Pendidikan nasional. Profesionalitas merupakan tingkatan seseorang dengan kemampuan diatas standar dalam melaksanakan profesi (Rachmawati & Daryanto, 2013). Tuntutan mengenai sikap profesionalitas guru menjadi suatu kewajiban sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang- Undang. Sehingga, apabila dilanggar maka akan menerima sanksi.

Berdasar pada penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa mutu Pendidikan baik model pembelajaran dan pengajaran juga bergantung pada kualitas guru. Apabila guru memiliki kualitas yang baik maka sudah pasti penerapan model pembelajaran dan pengajaran

lebih efektif. Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan mutu atau kualitas guru yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan workshop, pelatihan, maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Hadirnya kegiatan untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru ternyata tidak menyelesaikan masalah secara cepat. Banyak guru yang belum memahami pentingnya program tersebut, meskipun sudah sangat jelas bahwa program tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru. Salah satunya yaitu yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Ternate.

Dinas Pendidikan maupun pihak sekolah merencanakan berbagai program terkait peningkatan mutu atau kualitas profesionalisme guru. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Ternate merencanakan berbagai bentuk program, diantaranya adalah Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Menulis jurnal atau karya tulis ilmiah berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Program tersebut dijalankan selama dua bulan dan didampingi oleh narasumber dari Universitas Khairun Ternate dan Institut Agama Islam Negeri Ternate.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis melihat bahwa Dinas Pendidikan maupun pihak sekolah telah berupaya untuk mengadakan program terkait peningkatan kualitas profesionalisme guru. Dimana diketahui bahwa profesionalisme guru menjadi suatu modal utama untuk meningkatkan sistem Pendidikan baik disekolah tersebut, daerah maupun nasional. Sehingga penulis merasa penting untuk mengkaji tentang efektivitas program pengembangan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate, apakah program yang dirancang menghasilkan peningkatan mutu profesionalisme guru ataukah justru tidak memiliki pengaruh apa.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pengembangan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate. Pentingnya kajian mengenai efektivitas pengembangan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate yaitu agar dapat mengetahui apakah program yang dijalankan sudah sesuai ataukah butuh pembaruan program. Selain itu juga untuk mengetahui dimana letak kendala program, sehingga nantinya lebih mudah untuk mencari solusi.

### *Kompetensi Guru*

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Dimana merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seorang individu (Kunandar, 2008) yang menggambarkan kualitas atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Danin, 2006). Kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang amati; kedua sebagai konsep yang mencakup aspek- aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap perbuatan secara umum (Shoimin, 2014).

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar; agama; mengajar membaca Quran (Suyanto & Djihad, 2012). Peran guru yaitu sebagai ujung tombak transformasi pengetahuan dan nilai sikap, pembentuk kepribadian peserta didik serta ikut bertanggung jawab tercapainya tujuan pendidikan. Dalam Islam, guru diartikan dalam beberapa makna sebagai berikut: (Rahmat, 2015)

- Mua'llim atau seseorang yang memahami, menguasai dan memiliki kemampuan mengembangkan ilmu untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan, dijelaskan secara teoretis dan praktis, hingga melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- Murabbi yaitu seorang pendidik yang menyiapkan para muridnya untuk dapat berkreasi sehingga mampu mengatur dan memelihara hasil kerjanya yang tidak membahayakan orang dan alam sekitarnya.
- Mu'addib yaitu seseorang yang mampu mendidik muridnya untuk dapat melakukan pembangunan yang beradab dan berkualitas untuk masa depan, juga mampu dipertanggung jawabkan.
- Mudarris yaitu seseorang dengan kepekaan intelektual maupun informasi untuk memperbarui pengetahuan dan kemampuan secara terus menerus, serta berusaha mencerdaskan muridnya melalui upaya mengatasi kebodohan, hingga melatih keterampilan sebagaimana minat dan bakatnya.
- Mursyud yaitu seseorang yang memiliki kemampuan sebagai model atau panutan, teladan maupun konsultan bagi muridnya.

Kompetensi guru merupakan wewenang dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan profesi serta kewajibannya sebagaimana mestinya. Kemampuan yang dimaksudkan termasuk pengetahuan, keterampilan, penerapan nilai maupun sikap yang dijalankan selama menjalankan tugas sebagai seorang guru. Kompetensi guru terdiri dari: (Suyanto & Djihad, 2012)

- Profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya;
- Kemasyarakatan yaitu mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas, dalam konteks sosial;
- Personal artinya memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

#### *Profesionalisme Guru*

Profesionalisme memiliki makna kualitas atau mutu yang menjadi ciri suatu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang. Kata profesionalisme berasal dari kata profesi atau jabatan maupun pekerjaan seseorang yang berdasar pada pengetahuan serta keterampilan tertentu yang didapatkan dari Pendidikan akademik (Kunandar, 2007). Profesionalisme juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang berbentuk komitmen profesi untuk meningkatkan kualitas kinerjanya (Mulyasa, 2005).

Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Profesionalisme guru dalam pandangan Islam pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Barnawi & Arifin, 2014). Profesionalisme guru dapat meliputi:

- Penguasaan materi mata pelajaran yang diampuh

- Penguasaan dalam pembelajaran maupun perkembangan siswa
- Menguasai strategi pembelajaran
- Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi
- Memiliki Perencanaan
- Memiliki komitmen dalam menjalankan tugas
- Menjalin kemitraan
- Memiliki akhlak yang baik

Untuk dapat melihat profesionalisme seorang guru, dapat dilihat berdasarkan ciri – ciri yang ditunjukkan guru tersebut. Terdapat tiga syarat utama bagi seorang guru untuk dapat disebut profesional. Diantaranya, menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya dengan baik (kompetensi profesional) serta terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmunya, memiliki kemampuan mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien, serta berpegang teguh kepada kode etik profesional, memiliki akhlak mulia, justru profesional dijadikan panutan, ilmu yang diajarkan atau nasihatnya dan dilaksanakan dengan baik (Nata, 2010).

Mengembangkan profesionalisme guru tidak selalu berhasil. Ada kalanya, pengembangan profesionalisme guru mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan oleh kehadiran faktor penghambat yang terdiri dari faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal.

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga dan faktor dari guru itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang memiliki fungsi pokok dalam perkembangan hidup seseorang hingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi lingkungannya (Rustina, 2014). Apabila dalam lingkungan keluarga, seorang guru mampu mengatur dan menata perannya maka tidak akan menjadi faktor penghambat pengembangan profesionalismenya di lingkungan sekolah.

Faktor internal lainnya yaitu faktor dari guru itu sendiri. Pengembangan sikap profesional bisa didapatkan melalui Pendidikan formal dan informal seperti mengasah diri melalui pengembangan skill. Faktor utama penghambat pengembangan profesionalisme guru diantaranya adalah rendahnya kualitas, kualifikasi, dan kompetensi guru; rendahnya komitmen guru untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, guru dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mana kala dalam dirinya ada komitmen yang tinggi dan pemikiran yang jauh ke depan; dan rendahnya motivasi guru untuk meraih pendidikan lebih tinggi, motivasi yang tinggi dapat mengalahkan segala kendala yang melekat pada guru (Zainal, 2002). Adapun penyebab lainnya adalah: (Mulyana, 2010)

- Guru kurang memiliki kemauan dan kemampuan sebagai guru dengan baik;
- Guru kurang komitmen yang kuat terhadap profesi;
- Guru kurang menguasai materi yang diajarkan serta mempunyai kemampuan untuk mentransfer tentang materi yang diajarkannya;
- Guru harus mempunyai kemampuan mengontrol kualitas pembelajarannya melalui evaluasi yang dilakukan;
- Guru kurang mempunyai kemampuan mengelola kelas dengan baik.

Selain faktor internal, adapun faktor penghambat yang datang dari luar atau faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari peran kepala sekolah, sarana dan prasarana Pendidikan, faktor finansial, serta administrasi Pendidikan.

- Kepala Sekolah

Pelaksanaan pembinaan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah akan berdampak kepada profesionalisme guru dalam kualitas pengajaran. Kegiatan kepala sekolah dalam memotivasi guru akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru dalam mengajar, guru yang puas akan pemberian motivasi kepala sekolah maka dia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya akan membuat kompetensi guru meningkat.

- Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan fasilitas pendidikan yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya.

- faktor finansial

Dana atau biaya merupakan faktor penting sebagai unsur penunjang dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru. Masalah biaya juga sebagai faktor utama dalam mengembangkan Pendidikan. Keterbatasan biaya dapat menghambat implementasi program yang telah direncanakan pemerintah maupun pihak sekolah.

- administrasi Pendidikan

dalam mengembangkan profesionalisme guru, terkadang kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sering berlawanan dengan program yang akan diselenggarakan. Penyesuaian dengan kebijakan maupun aturan yang dikeluarkan pemerintah terkadang menjadi kendala dalam mengembangkan profesionalisme guru. Maka dari itu dibutuhkan kesesuaian program dengan administrasi pemerintah mengenai Pendidikan.

Setiap kegiatan pengembangan kompetensi profesionalisme guru tentunya memiliki harapan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Awalnya guru belum mengetahuinya setelah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi profesionalisme guru maka harus memperoleh hasil pengembangan yang diharapkan, yang harus dimiliki seorang guru yaitu merubah paradigma lama untuk menunjang kompetensi profesional guru sehingga mampu membimbing peserta didiknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses membimbing peserta didiknya yaitu:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif melalui penelitian ilmiah dan membuat karya ilmiah;
- Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif;
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan profesi sebagai guru;

Menguasai landasan pendidikan berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar

mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

## METODE PENELITIAN

Dalam menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan objek fenomena (apa, mengapa, dan bagaimana) yang sedang terjadi kemudian dituangkan ke dalam bentuk narasi. Yang ditekankan dalam penelitian kualitatif yaitu kualitas dasa yang disediakan. Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer melalui observasi, wawancara, dan pengisian angket, serta data sekunder berupa dokumen maupun literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Ternate dengan guru-guru sebagai populasi penelitian. Data yang telah dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian kemudian di Analisa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi profesionalisme guru di MTsN 1 Ternate, telah memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-Undang tersebut, tertuang bahwa tugas guru adalah:

- Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Wawancara dilakukan pada rumpun ilmu MIPA, Bahasa, Sosial dan Pendidikan Agama. Guru di MTsN 1 Ternate telah menjalankan kompetensi profesionalisme guru sebagaimana aturan pemerintah, yaitu kualifikasi Pendidikan guru S1 dan S2, guru dengan empat kompetensi (pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional), kemampuan guru dalam transfer ilmu, hingga pendampingan guru dalam kegiatan ilmiah siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal seperti kegiatan karya tulis ilmiah, hal ini disebabkan oleh:

- Pemahaman tentang karya tulis ilmiah yang masih sangat minim
- Kurangnya referensi seperti buku yang menunjang pengembangan dalam menulis karya ilmiah
- Guru lebih memilih untuk fokus mengajar sebagaimana aturan pemerintah mengenai minimum jam mengajar
- Keterbatasan waktu serta jadwal kegiatan yang menghambat guru dalam menulis
- Kesadaran dari pribadi guru dalam mengembangkan kompetensi masih kurang.

Berbagai upaya pengembangan kompetensi profesional guru telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Ternate. Dimana kegiatan tersebut biasanya

diadakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Setiap guru diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada rumpun ilmu, Bahasa, MIPA, Sosial dan Pendidikan Agama, didapatkan hasil sebagai berikut:

- Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- Workshop
- Pelatihan Guru
- Pendampingan karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK),
- Kegiatan pengembangan kurikulum
- Mendesain perangkat pembelajaran
- Diskusi materi pembelajaran

Survei menggunakan angket juga dilakukan untuk mengukur tentang kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate. Sebanyak 36 guru menjadi sample penelitian dengan total pertanyaan 25 nomor. Indikator yang digunakan dalam angket tersebut adalah profesi guru, kegiatan pengembangan profesionalisme guru, faktor penghambat pengembangan kompetensi profesionalisme guru, dan indikator hasil pengembangan kompetensi profesionalisme guru. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Indikator	Total Pertanyaan	Jawaban			
		Y	%	T	%
Profesi guru	4	36	100%	-	-
Pengembangan profesionalisme guru	7	36	100%	-	-
Faktor penghambat	8	9	25%	27	75%
Hasil pengembangan	6	27	75%	9	25%

Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate telah menjalankan kurikulum sebagaimana tercantum dalam aturan Pendidikan yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara kualifikasi Pendidikan, Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate telah terkualifikasi baik S1 maupun S2. Kompetensi yang dimiliki diantaranya secara pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional. Para guru juga telah memiliki kemampuan guru dalam transfer ilmu serta melakukan pendampingan guru dalam kegiatan ilmiah siswa.

Dalam penerapannya ditemukan faktor penghambat yang datang dari Internal maupun eksternal. Faktor internal yang menghambat profesionalisme guru datang dari diri sendiri yaitu berupa kesadaran akan pentingnya mengembangkan kompetensi profesionalisme. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat berupa pemahaman tentang karya tulis, penggunaan referensi, aturan pemerintah 24 jam mengajar maupun jadwal kegiatan belajar mengajar.

Mengatasi hambatan profesionalisme guru, diperlukan adanya pengembangan profesionalisme guru. Berbagai kebutuhan seperti kebutuhan sosial, kebutuhan mengembangkan potensi, serta kebutuhan dorongan mengembangkan diri diperlukan dalam pengembangan profesionalisme guru. Sejumlah kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Workshop, Pelatihan Guru, Pendampingan karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Kegiatan pengembangan kurikulum, Mendesain perangkat pembelajaran dan Diskusi materi pembelajaran telah dilakukan sebagai bentuk pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

Apabila dikaitkan dengan hasil angket, dapat dilihat bahwa upaya penyelenggaraan pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate telah dilakukan. Kebutuhan sosial telah dilakukan seperti mengembangkan kurikulum maupun mendesain perangkat pembelajaran hingga diskusi mengenai materi pembelajaran yang akan digunakan. Kebutuhan mengembangkan potensi juga dilakukan yaitu dengan mengikuti kegiatan workshop serta pelatihan guru. Sedangkan kebutuhan pengembangan diri juga terlihat dengan kemauan setiap guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan kompetensi profesionalisme.

Program telah dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh guru PNS di MTsN 1 Ternate bersama kepala madrasahnya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, akan tetapi tidak maksimal atau tidak efektif diikuti oleh guru - guru. Berdasarkan pengamatan, kegiatan yang dilakukan tidak menghasilkan harapan dan kenyataan karena masih terdapat guru yang belum memahami karya tulis ilmiah (KTI), kehadiran guru pada saat kegiatan sangat minim, akhirnya tidak membuat hasil yang diharapkan. Padahal perkembangan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate terjadi peningkatan yang sangat signifikan baik pada jumlah peserta didik maupun sarana dan prasarana sebagai unsur penunjang pendidikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate telah dilakukan sebagaimana aturan pemerintah yang berlaku. Baik pihak sekolah maupun pihak pemerintah telah mencoba mengupayakan pengembangan kompetensi. Berbagai upaya pengembangan kompetensi dilakukan dengan mewajibkan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate untuk turut aktif berpartisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam pengembangan kompetensi profesionalisme sangat baik. Akan tetapi faktor internal yang datang dari diri guru itu sendiri menjadi penghambat, dimana dalam mengikuti kegiatan yang telah dirancang, masih banyak yang belum memahami mengenai program yang dijalankan. Selain itu masih ada keterlambatan dalam kehadiran kegiatan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan telah maksimal, namun kemauan dari diri guru untuk serius dalam kegiatan masih kurang sehingga perlu dikembangkan. Maka dari itu, tingkat efektivitas pengembangan kompetensi profesionalisme guru terbilang kecil walaupun upaya dari pihak sekolah maupun pemerintah sudah cukup maksimal.

Agar kedepannya pengembangan kompetensi profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate lebih maksimal, maka kesadaran pribadi guru harus lebih ditingkatkan lagi. Sebagaimana diketahui bahwa profesionalisme guru sangat dibutuhkan bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ternate karena minat siswa yang meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga para guru harus siap dengan kualitas yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana. Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model. International Journal of Trends In Mathematics Education Research, 6(2), 170–176.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. Didaktika Religia: Journal of Islamic Education, 10(2), 295–314.
- Barnawi, & Arifin. (2014). Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru. Yogyakarta: Gava Media.
- Danin, S. (2006). Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2016, Januari 7). Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. Diambil kembali dari KEMENDIKBUD: <http://www.kemendikbud.go.id>
- Kunandar. (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2008). Guru Profesional. Jakarta: Raja Grifindo Persada.
- Maharti, A. W., Firdauzi, L. B., Waskita, T. B., Kusmanto, Y. M., Alfana, M. A., & Pitoyo, A. J. (2020). Analisis Indeks Pendidikan dan Parameternya di Provinsi Maluku Utara.
- Mulyana. (2010). Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Mulyasa. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Vol. IV). Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Priansa, D. J. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2013). Penilaian Kinerja Professional Guru dan Angka Kreditnya. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmat, I. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gava Media.
- Rustina. (2014, Desember 2). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. MUSAWA, 6(2), 287 - 322.
- Shoimin, A. (2014). Guru Berkarakter. Yogyakarta: Gava Media.
- Syarif Umagapi. Adiyana Adam. (2023). PENTINGNYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. Jurnal Pasifik Pendidikan, 02(03), 22.
- Suyanto, & Djihad, A. (2012). Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Zainal, A. (2002). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan.